

Implementasi Nilai-nilai Moderasi Beragama Melalui Kegiatan Seminar Keagamaan di Mesjid Al-Qauman Desa Gunung Melayu.

**Isnanda Ayu Misriyah¹, Hema Lia Putri², Rahmad Diki Zulkarnain³,
Ahmad Ramadhani⁴, Susilawati⁵**

^{1,2,3,4,5}Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

isnandaayumisriah@gmail.com¹

ABSTRACT

Implementation of religious moderation starts early, since this age fitting for fundamental schooling to get used to providing moderate religious values, when the upsides of strict control can be applied in basic islamic education. Namely a religious seminar with an expansive structure a strict control. The reason for this study is to look at the execution of strict control values conducting religious seminar activities at Al Qauman Mosque in Gunung Melayu Village. One of the places is in north Labuhanbatu district, Gunung Melayu Village, Hamlet II Kampung Lalang. Data collection was carried out by observation and by interviewing Ustadz and community of Gunung Melayu Village. The results of this study are: Through the religious seminar activities carried out in Village of Gunung Melayu, it can build religious understanding for young children and adolescents, especially the Gunung Melayu community to become more moderate and can strengthen community religious moderation. Religious seminars and da'wah activities from the delivery of clerics as speakers of religious seminars build awareness that reflects values of religious moderation and get used to being a disciplined and istiqomah society with worship.

Keywords : *implementation, religious moderation, religious seminars.*

ABSTRAK

Implementasi Moderasi Beragama di mulai sejak dini, dikarenakan usia ini tepat untuk pendidikan dasar membiasakan diri dalam memberikan Nilai-nilai Moderasi agama. Saat nilai-nilai moderasi agama dapat di aplikasikan dalam pendidikan dasar islam. Yakni Seminar Keagamaan dengan rangka besar moderasi agama. Tujuan penelitian ini mengkaji tentang Implementasi Nilai-nilai Moderasi Beragama Melakukan Kegiatan Seminar Keagamaan Di Mesjid Al- Qauman Di Desa Gunung Melayu. Salah satu tempat Di kabupaten Labuhanbatu Utara, Kecamatan Kualuh Selatan, Desa Gunung Melayu, Dusun II Kampung Lalang. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi serta dengan wawancara kepada Ustadz dan Masyarakat desa Gunung Melayu. Hasil penelitian ini adalah : Melalui kegiatan Seminar Keagamaan yang dilakukan di desa Gunung Melayu dapat membangun pemahaman keagamaan kepada anak-anak maupun remaja terkhususnya Masyarakat Desa Gunung Melayu tersebut untuk menjadi lebih moderat dan bisa memperkuat moderasi beragama kemasyarakatan. Kegiatan seminar keagamaan dan dakwah dari penyampaian ustad selaku pameri seminar Keagamaan membangun kesadaran yang mencerminkan nilai-nilai moderasi beragama dan membiasakan diri untuk menjadi masyarakat yang disiplin dan istiqomah dengan ibadah.

Kata kunci : *implementas, moderasi beragama, seminar keagamaan.*

PENDAHULUAN

Desa Gunung Melayu merupakan salah satu Desa yang terletak di Kecamatan Kualuh Selatan, Kabupaten Labuhanbatu Utara. Pada awalnya sekitar tahun 1945 setelah kemerdekaan Republik Indonesia, Desa Gunung Melayu dipimpin oleh seorang Raja bermarga Tambunan. Dimana pada saat itu Desa Gunung Melayu dibawah Naungan Kesultanan Tanjung Pasir yang bernama "Al- Hajj Muhammad Syah" dengan gelar "Sultan Kualuh", dan "Panglima Pinda Tambunan"

Desa Gunung Melayu terdiri dari berbagai keberagaman, mulai dari suku agama dan ras, namun mayoritas agama di Desa Gunung Melayu adalah Islam. Sehingga pendidikan untuk menuju keagamaan sangat maju. Banyak sekali sekolah - sekolah yang berbasis Islam Mulai dari TK hingga Tingkat Pertama, diantaranya RA Islamiyah Gunung Melayu, Min Gunung Melayu, Pondok Pesantren At-Taupiqurrahman Nuryaman, dan MTsN. 1 Labura. Serta untuk umum pun seperti SD Gunung Melayu, SDN 116257 Kampung Lalang, SDN. Tegalegok dan masih banyak lainnya. Sementara suku yang ada di Desa Gunung Melayu mayoritasnya adalah Suku Batak dan Jawa.

Keberagaman inilah yang membutuhkan perspektif dan pengaturan dengan tujuan agar penghuni dapat membuat kerukunan dan keharmonisan dalam menjalani kehidupan mereka yang ketat, tidak terjebak dalam prasangka dan kebrutalan lainnya.

Ada banyak hal yang dapat menekankan solidaritas lingkungan lokal yang dapat berdampak besar, seperti keinginan individu sekitar yang ada di Indonesia, dan membawa dampak negatif terhadap negara Indonesia dikarenakan kurangnya sikap Toleransi terhadap sesama. Untuk mengatasi berbagai bentrokan yang ada di Indonesia, dilakukan upaya untuk menghindari bentrokan dengan mengajarkan sisi positif dari kontrol yang ketat secara lokal. terkhususnya masyarakat di Desa Gunung Melayu ini menjadi strategis untuk dilakukan dengan melakukan kegiatan Seminar Keagamaan dari Mahasiswa/i KKN UINSU 136, namun dapat pengetahuan dengan adanya sosialisasi sekaligus menjalin silaturahmi seperti melakukan kegiatan seminar agar pemahaman. Namun Pendidikan Islam pada remaja juga merupakan sarana vital karena berarti meningkatkan penalaran yang waras tentang agama.

Pada kenyataannya, orang tidak bisa mencoba untuk tidak melawan hal-hal. Dengan cara ini, al-Wasathiyah Islamiyyah menghargai komponen rabbaniyyah (alam surgawi) dan insaniyyah (manusia), mengkonsolidasikan maddiyyah (realisme) dan ruhiyyah (mistisisme), menggabungkan pengungkapan (disclosure) dan akal (akal), antara masalah ammah (al-jamāiyyah) dan masalah individu (al-fardiyyah).

Implementasi Penguasaan agama dalam pendidikan dapat dimulai dari Sekolah Remaja, Sekolah Dasar, Sekolah Pembantu dan Pendidikan Lanjutan, tetap hanya membidik pada ujian sesuai jenjangnya masing-masing. Keseimbangan yang ketat dapat dilakukan di bidang sekolah dan dakwah, ini harus dimungkinkan selama pandemi atau tipikal baru. Faktanya, banyak latihan kontrol ketat dilakukan di web, namun ada juga yang selesai terputus. seperti kegiatan yang dilakukan oleh Mahasiswa/i KKN 136 UINSU

Implementasi Moderasi Beragama Melalui Kegiatan Seminar Keagamaan Di Masjid Al-Qauman Di Desa Gunung Melayu sehingga penyampaiannya lebih jelas.

Kegiatan Seminar Moderasi Beragama merupakan salah satu kegiatan yang diadakan oleh Mahasiswa/i KKN (Kuliah Kerja Nyata) Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UINSU) Kelompok 136 yang diadakan di Masjid Al-Qauman Desa Gunung Melayu Kecamatan Kualuh Selatan Kabupaten Labuhanbatu utara Sumatera Utara dengan Tema "*Mari Kita Tingkatkan Shalat Berjama'ah dalam Membentuk Pribadi yang disiplin dan Istiqamah*" Yang dilaksanakan pada hari Minggu, 31 Juli 2022.

Eksekusi ini berencana menjadikan keragaman yang ketat sebagai sumber daya yang signifikan bagi negara Indonesia. Jadi tindakan kontrol dan pengetahuan publik yang ketat ini adalah untuk membangun batas dan kemampuan para pionir yang ketat sebagai perintis pelaksanaan keseimbangan yang ketat dalam memahami dan melatih kehidupan normal melalui melakukan substansi kehidupan yang ketat yang menjaga kehormatan manusia.

METODE PENELITIAN

Kegiatan yang diadakan oleh Mahasiswa/i UINSU KKN 136 Kegiatan Seminar Keagamaan Di Masjid Al-Qauman Desa Gunung Melayu merupakan sebuah kegiatan berupa ajakan untuk membangun bagaimana bisa menerapkan nilai-nilai moderat dalam beragama agar dapat bertoleransi dan saling menghargai terhadap sesama.

Penelitian semacam ini merupakan lapangan (*Field Exploration*). menggunakan strategi pemeriksaan kualitatif. Sumber informasi yang digunakan adalah sumber informasi esensial dan sumber informasi tambahan. Strategi pengumpulan informasi yang digunakan adalah persepsi dan dokumentasi, kemudian penyelidikan informasi khusus menggunakan teknik induktif. penalaran eksplisit dan tujuan umum ditarik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Islam moderat, atau disebut Islam Wasathiyah, berasal dari dua kata, yaitu Islam khusus dan "wasathiyah". Islam seperti yang dikenal adalah agama yang sarat dengan karunia, dan agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad Shallahu Alaihi Wa Sallam. Islam adalah agama bagian terbesar di Indonesia dengan populasi terbesar dalam realitas saat ini.

Kata moderasi dalam bahasa Arab diartikan "alwasathiyah". Secara bahasa "alwasathiyah" berasal dari kata "wasath". Al-Asfahaniy mendefinisikan "wasathan" dengan "sawa'un" yaitu tengah-tengah diantara dua batas, atau dengan keadilan, pusat atau norma atau adil. Wasathan juga menyiratkan menahan diri dari bersikap tegas dan dalam hal apa pun, meninggalkan garis kebenaran yang ketat.

Kontrol ketat adalah cara pandang moderat dalam agama, khususnya pemahaman dan pengulangan pelajaran yang ketat tanpa keterlaluhan, baik super kanan (pemahaman agama yang sangat kaku) atau super kiri (pemahaman agama yang sangat liberal).

Menurut Quraish Shihab, ia melihat bahwa dengan beberapa pengekanan (wasathiyah) ada poin pendukung yang signifikan, untuk lebih spesifiknya : Pertama, andalan pemerataan, titik dukungan ini sangat penting, sebagian dari implikasi pemerataan yang diperkenalkan adalah : pertama, adil dalam perasaan "setara" khususnya keseimbangan dalam kebebasan. Keadilan membuat seseorang yang tidak setuju dengan salah satu pihak yang berselisih. Adil menyiratkan pengaturan sesuatu di tempat yang sah. Adil juga menyiratkan kontrol "tidak mengurangi atau salah mengartikan". Kedua, andalan keseimbangan.

Mahasiswa/i KKN 136 Universitas Islam Negeri Sumatera Utara menyelenggarakan Seminar Keagamaan dengan mengajukan tema "Mari Kita Tingkatkan Sholat Berjama'ah dalam Membentuk Pribadi yang Disiplin dan Istiqamah"

Tema dalam kegiatan tersebut bertujuan untuk meningkatkan serta tetap menjaga persaudaraan antar sesama, saling memenuhi kebutuhan, saling merasakan suka dan duka, dimana dalam sholat berjamaah yang andal, daerah setempat akan mendapatkan pelatihan yang berbeda, khususnya madrasah. Sekolah dewasa juga tidak hanya terletak pada perangkat modern atau kantor pendidikan, tetapi kemampuan orang untuk bergaul dengan baik dan efektif adalah anggapan daerah bahwa orang-orang ini adalah orang-orang yang bermanfaat di alam semesta. Untuk kemajuan, orang harus terus-menerus berusaha untuk berdoa.

Dalam kalimat ini, menunjukkan bagaimana meminta dalam pertemuan dapat mbingkai kualitas welas asih, yang telah kita miliki sejak lahir dan akan meningkat tergantung pada bagaimana individu tersebut. Alasan komitmen untuk berdoa tertuang dalam firman Allah Subhanallahu Wata Ala dalam Q.S An-Nisa reff 103 :

فَإِذَا قَضَيْتُمُ الصَّلَاةَ فَادْكُرُوا اللَّهَ فِيمَا وَفَعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ ۚ فَإِذَا اطْمَأْنَنْتُمْ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ ۚ إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْضُوعًا

Artinya: "Maka apabila kamu telah menyelesaikan shalat(mu), ingatlah Allah di waktu berdiri, di waktu duduk dan di waktu berbaring. kemudian apabila kamu telah merasa aman, Maka dirikanlah shalat itu (sebagaimana biasa). Sesungguhnya shalat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman".(Q.S. An-Nissa: 103)

Jemaat memohon surga adalah permintaan yang dilakukan bersama oleh para penyembah dan hadiahnya lebih penting daripada permintaan yang sebenarnya. Oleh karena itu, petisi surgawi jemaah disukai. Jemaat petisi surga memiliki situasi dalam Islam memiliki tempat utama. Muslim yang melakukannya aretiqamah memiliki kedudukan yang tinggi. "Dari Abdullah bin Umar, bahwasanya Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam telah bersabda : Shalat berjama'ah lebih utama dua puluh tujuh derajat dari pada shalat sendiri - sendiri." (Mutaffaq Alaih).

Makna dari hadits tersebut adalah bahwa shalat berjamaah kepada Allah lebih penting dan pahalanya berlipat ganda. Apa yang menunjukkan cita-cita memohon dalam berkumpul, kemudian menghargai masjid untuk berserikat, maka, pada saat itu, Allah SWT akan memberikan keamanan pada hari di mana tidak ada jaminan kecuali milik-Nya. Masyarakat Desa Gunung Melayu suatu ajakan melalui kegiatan seminar keagamaan yang mempunyai fungsi sebagai bekal diakhirat nanti. Jika wali tidak merencanakan pengaturan yang memadai untuk anak-anak mereka, diharapkan anak-anak akan jauh dari sifat-sifat ketat. Jemaat mengajukan petisi kepada Tuhan dipandang penting dalam membangun dan mendorong disiplin kita sehari-hari. Membahas disiplin, menurut perspektif pelajaran ketat, disiplin adalah semacam cara berperilaku hormat atau patuh yang sangat dihargai. Namun, agama juga memerintahkan agar kepatuhan dan ketaatan harus dilakukan terhadap hal-hal yang jelas-jelas tidak menyalahgunakan pengingkaran Tuhan.

Peneliti melakukan observasi pendahuluan di masyarakat Desa Gunung Melayu Kecamatan Kualuh Selatan Kabupaten Labuhanbatu Utara Sumatera Utara , sebagai catatan mengenai kedisiplinan yang mendapatkan deskripsi sebagai berikut: bahwa masyarakat di Desa Gunung Melayu yang terus menerus mengajak warga agar melaksanakan Sholat di Masjid secara berjama'ah, yang mana ajakan tersebut tentunya dikemas dengan cara yang sopan dan santun dan tak terkesan mengajari sesuai dengan Implementasi Nilai-nilai Moderasi Beragama Melalui Kegiatan Seminar Keagamaan Di Mesjid Al-Qauman Di Desa Gunung Melayu. Dengan tema "Mari Kita Tingkatkan Sholat Berjama'ah dalam Membentuk Pribadi yang Disiplin dan Istiqamah".

Hasil penelitian yang didapati oleh peneliti adalah meningkatkan kesadaran sholat berjama'ah dengan pendekatan-pendekatan antara lain, Pertama, dengan kegiatan substansial seperti menyambut petisi jemaat. Kedua, lihai, khususnya dengan bergerak menuju wilayah setempat dengan watak yang baik, baik, dan santun. Ketiga, kegigihan dalam memberikan bimbingan/kursus yang baik kepada daerah setempat secara positif, untuk membawa perubahan bagi masyarakat. Keempat, menjadi contoh yang baik atau model asli untuk daerah dan memiliki pilihan untuk membawa daerah ke jalan yang benar.

Pertama, dengan kegiatan substansial seperti menyambut petisi jemaat. Kedua, lihai, khususnya dengan bergerak menuju wilayah setempat dengan watak yang baik, baik, dan santun. Ketiga, kegigihan dalam memberikan bimbingan/kursus yang baik kepada daerah setempat secara positif, untuk membawa perubahan bagi masyarakat. Keempat, menjadi contoh yang baik atau model asli untuk daerah dan memiliki pilihan untuk membawa daerah ke jalan yang benar.

Moderatisme ajaran Islam sesuai dengan misi Rahmatan lil 'Alamin, maka diperlukan sikap musuh kebrutalan dalam bertindak antar daerah, memahami perbedaan yang mungkin terjadi, fokus pada kontekstualisasi dalam mengartikan bagian surga, memanfaatkan istinbath untuk menerapkan regulasi terbaru dan memanfaatkan cara logis dan mekanis untuk menghadapi melegitimasi dan mengalahkan unsur-unsur masalah dalam budaya Indonesia. Sudah sepantasnya perbedaan cara pandang menjadi dinamika aktivitas publik yang penting bagi masyarakat umum. Kehadiran Islam moderat cukup

untuk tidak henti-hentinya menyaksikan konsistensi Islam yang telah dibawa oleh Nabi Muhammad Shallallahu Aalaih Wa Sallam untuk menegakkan kembali gambaran Islam yang sejati, diperlukan kontrol agar para murid yang berbeda dapat merasakan realitas pelajaran Islam yang Rahmatan lil 'Alamin.

Keseimbangan dalam masalah legislasi (tugas kepala negara) sangat tidak masuk akal jika ada negara tanpa pionir atau kepala negara. Jadi dalam Islam, kepala negara atau kepala pemerintahan adalah wajib dan memiliki wilayah kekuasaan untuk sikap yang dapat diandalkan.

Sehubungan dengan perbedaan sifat wasathiyah yang disampaikan oleh Afrizal Nur dan Mukhlis sebagai berikut:

1. Tawassuth (mengambil jalan tengah), khususnya mendapatkan dan mengamalkan yang tidak ifrath (selangit dalam agama) dan tafrith (mengurangi pelajaran yang kaku).
2. Tawazun (keseimbangan), khususnya mengamalkan dan mengamalkan agama dengan baik seimbang yang meliputi semua aspek kehidupan, baik *duniawi* maupun *ukhrawi*, tegas dalam menyatakan prinsip yang dapat membedakan antara inhira, (penyimpangan,) dan ikhtilaf (perbedaan).
3. I'tidâl (lurus dan tegas), yaitu meletakkan sesuatu pada tempatnya dan mempraktekkan kebebasan dan pemenuhan komitmen secara relatif.
4. Tasamuh (perlawanan), secara khusus memahami dan memandang kontras, baik dalam sudut pandang yang sempit maupun bagian-bagian kehidupan yang berbeda.
5. Musawah (libertarian), khususnya tidak menindas orang lain karena perbedaan keyakinan, kebiasaan, dan titik tolak seseorang.
6. Syura (perenungan), yaitu setiap masalah diselesaikan melalui musyawarah untuk mencapai kesepakatan dengan standar menempatkan manfaat terlepas dari hal lain.
7. Ishlah (perubahan), yang berfokus pada standar reformatif untuk mencapai negara lebih baik yang mengakomodasi perubahan dan kemajuan zaman dengan berpijak pada kemaslahatan umum (*mashlahah 'ammah*) dengan tetap berpegang pada prinsip *al-muhafazhah 'ala alqadimi al-shalih wa al-akhdzu bi al-jadidi alashlah* (melestarikan tradisi lama yang masih relevan, dan menerapkan hal-hal baru yang lebih relevan). *Aulawiyah* (mendahulukan yang prioritas), yaitu kemampuan mengidentifikasi *hal ihwalyang* lebih penting harus diutamakan untuk diterapkan dibandingkan dengan yang kepentingannya lebih rendah.
8. Tathawwur wa Ibtikar (dinamis dan kreatif), yang umumnya terbuka untuk melakukan perbaikan.

Demikian gagasan yang diusung oleh Islam tentang pengawasan ketat di Indonesia, dengan tujuan agar gagasan tersebut memiliki pilihan untuk diterapkan dalam eksistensi bernegara dan bernegara. Sehingga dengan ide pengendalian ini akan membawa Indonesia ke arah yang lebih unggul, tidak ada segregasi dalam keragaman.

KESIMPULAN DAN SARAN

Islam tidak menganggap semua agama itu sama, tetapi memperlakukan semua agama secara sama, dan ini sesuai dengan pemikiran wasattiyah Islam itu sendiri, lebih tepatnya ide populis atau tidak menindas agama yang berbeda. Juga mengenai cara-cara moderat yang tersirat, gagasan pokoknya adalah gagasan tasamuh (ketahanan), sesuai dengan sifat-sifat keseimbangan Islam di atas, cenderung ditemukan bahwa jika antara jaringan-jaringan yang ketat di Indonesia telah berhimpitan dan bertahan satu sama lain, itu akan mengikuti soliditas antara jaringan yang ketat dan mengikuti antara kesesuaian yang ketat. Ide selanjutnya yang dikemukakan oleh Islam adalah tawazun (keseimbangan), i'tidâl (lurus dan teguh), tasamuh (ketahanan), musawah (libertarian), syura (pertimbangan), islah (perubahan), aulawiyah (menempatkan kebutuhan), tathawwur waibtikar (dinamis dan kreatif).

Dari konsekuensi penelitian ini cenderung dianggap bahwa pelaksanaan nilai keseimbangan yang ketat sangat penting diberikan pada usia dini. Seperti ketangguhan (tasamuh), pemerataan (I'tidal), keseimbangan (tawazzun), dan keadilan sehingga yang terdepan dapat mengimbangi kehormatan negara. Hal ini dapat ditanamkan secara lokal di Kota Gunung Melayu sehingga daerah setempat dapat memperluas perhatian untuk berdoa dalam berkumpul dengan pendekatan, antara lain Pertama, dengan kegiatan substansial seperti menyambut petisi berjamaah. Kedua, hati-hati dengan bergerak menuju daerah setempat dengan disposisi yang layak. Ketiga, kegigihan dalam memberikan pembinaan kepada daerah secara positif, guna membawa perubahan bagi masyarakat. Keempat, menjadi contoh yang baik bagi daerah setempat dan memiliki pilihan untuk membawa daerah setempat ke jalan yang benar. Nilai kehadirannya adalah dengan melakukan berbagai latihan yang mengarah pada nilai keseimbangan adalah menyambut daerah setempat dengan baik untuk berdoa dalam perkumpulan. Ini menggambarkan perubahan harga diri yang telah dikumpulkan dari nilai Tasamuh, I'tidal dan kondisinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abror, M. (2020). Moderasi Beragama dalam Bingkai Toleransi. *RUSYDIAH: Jurnal Pemikiran Islam*, 1(2), 137-148.
<https://doi.org/10.35961/rsd.v1i2.174>
- Chadidjah, S., Kusnayat, A., Ruswandi, U., & Arifin, B. S. (2021). Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran PAI: Tinjauan Analisis Pada Pendidikan Dasar Menengah dan Tinggi. *Al-Hasanah: Islamic Religious Education Journal*, 6(1), 114-124. <https://doi.org/10.51729/6120>

- Fahri, M., & Zainuri, A. (2019). Moderasi Beragama di Indonesia. *Intizar*, 25(2), 95–100.
<https://doi.org/10.19109/intizar.v25i2.5640>
- Agama, D. (2012). *Moderasi Islam*. Jakarta:LajnahPentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- Al-Asfahani, A.-R. (2009). *Mufrodad al-Fazil Al-Qur'an*. Damaskus: Darul Qalam.
- Alam, M. (2017). Studi Implementasi PendidikanIslam Moderat dalam Mencegah AncamanRadikalisme di Kota Sungai Penuh Jambi.
- Ali, Z. (2010). *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta:Bumi Aksara.
- Almu'tasim, A. (2019). Berkaca NU danModerasi Beragama di Indonesia100 Intizar, Vol. 25, No. 2, Desember 2019___Nilai Moderasi Islam di Indonesia. *TARBIYAI SLAMIA: Jurnal Pendidikan Dan Keislaman*,8(2), 199–212.
- Dawing, D. (2017). MENGUSUNG MODERASIISLAM DI TENGAH MASYARAKATMULTIKULTURAL. *Rausyan Fikr: JurnalStudi Ilmu Ushuluddin Dan Filsafat*, 13(2),225–255.
- Fadl, K. A. El. (2005). *Selamatkan Islam dariMuslim Purita*. (H. Mustofa, Trans.). Jakarta:Serambi.
- Faiqah, N., & Pransiska, T. (2018). RadikalismeIslam vs Moderasi Islam: Upaya MembangunWajah Islam Indonesia yang Damai. *Al-Fikra*,17(1), 33–60.
- Hanafi, M. (2013). *Moderasi Islam*. Ciputat: PusatStudi Ilmu al-Qur'an.
- Hilmy, M. (2012). Quo-Vadis Islam ModeratIndonesia. *Jurnal Miqot*, 36(2).
- Nur, A., & Mukhlis. (2016). Konsep WasathiyahDalam Al-Quran;(Studi Komparatif AntaraTafsirAl Tahrir Wa At-Tanwir Dan Aisar At-Tafasir). *Jurnal An-Nur*, 4(2).
- Qomar, M. (2002). *NU Liberal Dari TradisionalismeAhlusunnah ke Universalisme Islam*. Bandung:Mizan.
- Rozi, S. (2019). Pendidikan Moderasi Islam KH.Asep Saifuddin Chalim; MencegahRadikalisme Agama dan MewujudkanMasyarakat Madani Indonesia. *TARBIYAI SLAMIA: Jurnal Pendidikan Dan Keislaman*,8(1), 26–43.
- Shihab, M. Q. (2017). *Wawasan al-Qur'an; TafsirMaudu'i atas Berbagai Persoalan Ummat*.Bandung: Mizan.
- Syafrudin. (2009). *Paradigma Tafsir Tekstual DanKontekstual (Usaha Memaknai Kembali PesanAlQur'an)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yasid, A. (2010). *Membangun Islam Tengah*.Yogyakarta: Pustaka Pesantren.Zamimah, I. (2018). Moderatisme Islam dalamKonteks Keindonesiaan. *Al-Fanar*, 1(1), 75–90.

- Nuzuli, A. K., & Astria, K. K. (2021). Pembelajaran On Line Di Perguruan Tinggi: Analisis Hambatan Komunikasi. *Bina Al Ummah*, 16(1), 2021.
- Purbajati, H. I. (2020). Peran Guru Dalam Membangun Moderasi Beragama di Sekolah. *FALASIFA: Jurnal Studi Keislaman*, 11(2), 182–194. <https://doi.org/10.36835/falasifa.v12i02.569>
- Qowim, A., Suprpto, Y., & Nur, D. M. M. (2020). Upaya Guru dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moderasi Beragama di TPQ Ngerang Tambakromo-Pati. *Tunas Nusantara*, 2(2), 242–248. <https://doi.org/10.34001/jtn.v2i2.1507>
- Sirajuddin, S. (2020). *Literasi Moderasi Beragama di Indonesia*. Penerbit. Zigie Utama.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Pendidikan: pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sulaikho, S., Rahmawati, R. D., Istikomah, I., & Kholilah, I. (2020).
- Sutrisno, E. (2019). Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan. *Jurnal BimasIslam*, 12(2), 323–348. <https://doi.org/10.37302/jbi.v12i2.113>
- Syatar, A. S. A., Amiruddin, M. M., Rahman, A., & Haq, I. (2020). *KURIOSITAS: Media Komunikasi Sosial Dan Keagamaan*, 13(1), 1–13. <https://doi.org/10.35905/kur.v13i1.1376>
- Yunus, F. M. (2014). Konflik agama di Indonesia problem dan solusi pemecahannya. *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 16(2), 217–228.